

**LAPORAN
PENELITIAN DOSEN PEMULA**



**PERANCANGAN VIDEO DOKUMENTER PROFIL
KELOMPOK TANI KOPI GONDOARUM BANJARNEGARA
SEBAGAI MEDIA PROMOSI WISATA MELALUI SITUS VIDEO
YOUTUBE**

Oleh :

Widhi Nugroho, S.Sn., M.Sn
NIDN : 0012108008

Sapto Hudoyo S.Sn.,M.A
NIDN : 0021097703

**INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
NOVEMBER 2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : PERANCANGAN VIDEO DOKUMENTER PROFIL
KELOMPOK TANI KOPI GONDOARUM
BANJARNEGARA SEBAGAI MEDIA PROMOSI
WISATA MELALUI SITUS VIDEO YOUTUBE

Peneliti/Pelaksana
Nama Lengkap : WIDHI NUGROHO, S.Sn, M.Sn
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Surakarta
NIDN : 0012108008
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
Program Studi : Televisi Dan Film
Nomor HP : 089610284134
Alamat surel (e-mail) : widhinugroho1980@gmail.com

Anggota (1)
Nama Lengkap : SAPTO HUDOYO S.Sn, M.A
NIDN : 0021097703
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Surakarta

Institusi Mitra (jika ada)
Nama Institusi Mitra : -
Alamat : -
Penanggung Jawab : -
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp 16,250,000
Biaya Keseluruhan : Rp 16,250,000

Mengetahui,
Ketua,
Institut Seni Indonesia Surakarta



(Dr. Drs. Guntur, M.Hum)
NIP/NIK 196407161991031003

Kota Surakarta, 25 - 9 - 2018
Ketua,



(WIDHI NUGROHO, S.Sn, M.Sn)
NIP/NIK 198010122008011010

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Daftar Isi	iii
Abstrak	iv
Daftar Gambar	v
Daftar Tabel	vi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat	8
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KARYA	 10
A. Kajian Pustaka	10
B. Tinjauan Karya	15
 BAB III METODE PENELITIAN KEKARYAAN	 19
A. Proses Kreatif	20
B. Proses Teknis Pembuatan Video Dokumenter Profil	25
 BAB IV DESKRIPSI PENELITIAN KEKARYAAN	 31
“CERITA KOPI DARI GINTUNG”	31
 BAB V PENUTUP	 36
A. Kesimpulan	36
B. Saran	36
 Daftar Pustaka	 38
Lampiran	40

ABSTRACT

Promotion, as one of the marketing management efforts will inevitably have to follow the standardization of the market. The increasing use of the internet with video content such as youtube, making promotional work more independent and economical in order to find the market. Potentially, Gintung, Binangun Village, District Karangobar can be developed into one tourist destination village with coffee plantation as the main commodity. Observation of the subject by combining several disciplines as an approach can be done in a study. This is done considering that the research process of creating video documentary work requires several elements of approach that not only stop at one discipline, but some approaches can be used to support the creativity side in the process of creating video documentary work of this profile.

Keywords : *promotion, tourism, Gondoarum Coffee, video documentary profile, youtube.*



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 . Tampilan Situs Visit Jateng	2
Gambar 2 . Tampilan Logo Jateng Gayeng	3
Gambar 3. Pengolahan Biji Kopi Kering Kelompok Tani Gondo Arum	4
Gambar 4. Piala Hasil Memenangi Kontes Kopi se-Indonesia di Bali	5
Gambar 5. Pengolahan Biji Kopi Menjadi Bubuk di Koperasi Kelompok Tani Gondo Arum	6
Gambar 6. Produk Kopi Bubuk di Koperasi Kelompok Tani Gondo Arum	6
Gambar 7. Tampilan situs video <i>YouTube</i>	7
Gambar 8. Capture frame-Film Dokumenter <i>Dhaup Ageng</i> Kraton Yogyakarta	16
Gambar 9. Capture frame-Contoh Karya Audio Visual Bruno Aveillan untuk Perusahaan Perhiasan <i>Swarovsky</i>	17
Gambar 10. <i>Split Field Diopter Filter</i>	17
Gambar 11. Capture frame – Potongan Adegan Iklan Komersil Louis Vuitton <i>The Journey</i> yang diambil dengan bantuan filter <i>Split Field Diopter</i>	18
Gambar. 12. Capture <i>frame</i> Pengenalan Tokoh	32
Gambar. 13. Capture <i>frame</i> Aktivitas Petani Kopi di Kebun	32
Gambar. 14. Capture <i>frame</i> Hasil Panen Kopi	34
Gambar. 15. Capture <i>frame</i> Aktivitas di Koperasi Gondoarum	35

DAFTAR TABEL

Tabel. 1. Urutan Cerita (<i>treatment</i>)	22
Tabel. 2. Urutan Cerita Baru (<i>re-treatment</i>)	29



BAB I

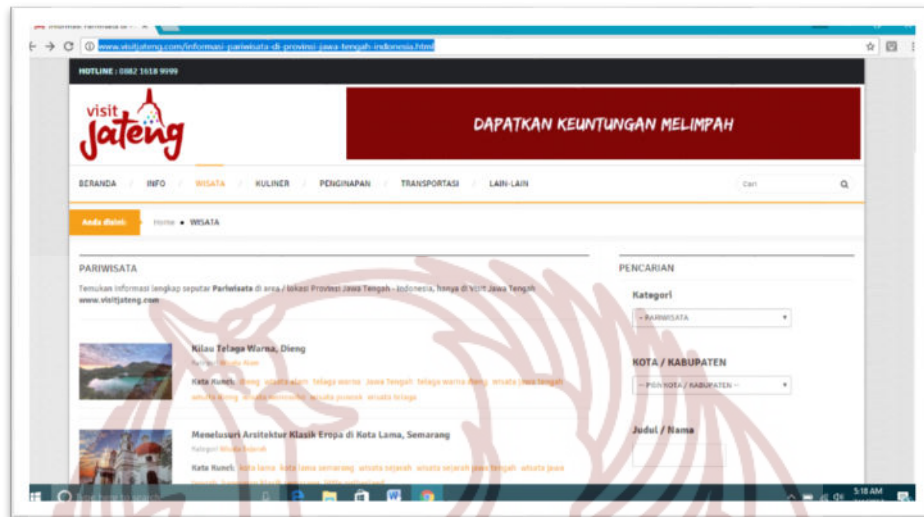
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi sebagai salah satu dampak arus globalisasi, secara nyata membawa perubahan ritme dan bentuk kehidupan pasar ke arah yang lebih maju. Sebagai contoh yang riil dari hal ini adalah semakin penting dan tidak dapat dipisahkannya segala bentuk kehidupan manusia dari teknologi, atau yang lebih dikenal dengan sistem komputerisasi. Hal ini juga berlaku dalam dunia pariwisata. Dunia pariwisata yang semula dikelola secara konvensional, kini menjadi sebuah dunia multi kompleks yang dikelola secara profesional dan modern. Selain karena tuntutan dan pola zaman yang semakin maju, hal ini terjadi karena semakin tidak dapat terlepasnya masyarakat, yang dalam hal ini dapat disebut pula sebagai pasar, dengan dunia pariwisata. Bagi pelaku bisnis pariwisata sendiri, pariwisata saat ini tidak hanya menjadi usaha kecil dan sebagai usaha sampingan, namun telah menjadi usaha besar, dan bahkan telah menjadi sumber devisa utama di beberapa negara. Kemajuan teknologi yang didukung dengan dukungan dari pihak luar (sebagai contoh adalah tersedianya dana investasi dalam jumlah yang besar), secara cepat mampu mengubah segala bentuk aksi dalam dunia pariwisata. Saat ini manajemen pelayanan, dan manajemen promosi berubah secara maju dan modern. Hal ini terjadi karena perubahan selera dan standarisasi pasar yang semakin maju.

Promosi, sebagai salah satu usaha manajemen pemasaran pun mau tidak mau harus mengikuti standarisasi pasar. Sebagai ujung tombak dari usaha menembus pasar atas penjualan produk pariwisata, promosi adalah suatu usaha yang berhubungan langsung dengan pasar. Dapat dikatakan pula bahwa kesuksesan suatu proses penjualan produk pariwisata tertumpu pada usaha promosi. Melihat perkembangan usaha promosi pariwisata di daerah, promosi masih dilakukan dengan cara yang konvensional dan bahkan kadang-kadang, tidak terjadi usaha promosi sama sekali. Propinsi Jawa Tengah beberapa tahun terakhir ini memang sangat gencar melakukan pengembangan berbagai potensi daerah sebagai salah satu usaha dalam mengembangkan pendapatan asli daerah. Potensi wisata yang akhir-akhir ini terus dikembangkan pengelolaannya oleh pemerintah Propinsi Jawa Tengah adalah sektor wisata dan industri kreatif. Hal ini dapat diketahui melalui situs *visitjawatengah.com* sebagai salah

satu media publikasi guna lebih mengenalkan sektor pariwisata kepada masyarakat luas. Terlebih dengan slogan *Jateng Gayeng* yang digagas oleh Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo, seolah mengukuhkan keseriusan pemerintah propinsi dalam usaha mengembangkan sub-sektor wisata sebagai salah satu ujung tombak dalam mendongkrak pendapatan asli daerah.



Gambar 1 . Tampilan Situs Visit Jateng
(Sumber : <http://www.visitjateng.com/informasi-pariwisata-di-provinsi-jawa-tengah-indonesia.html>)

Mengutip langsung dari pernyataan Gubernur Jawa Tengah, menjelaskan bahwa *Jateng Gayeng* merupakan sebuah slogan yang dibuat oleh pemerintah propinsi sebagai salah satu langkah nyata dalam usaha memajukan pariwisata melalui potensi daerah.

PURWOKERTO, KOMPAS.com - Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo meluncurkan logo dan slogan "*Jateng Gayeng*" yang bermakna penuh semangat, berani, tangguh, jujur, ramah, menggembirakan, harmonis, dan hangat. Logo dan slogan ini diluncurkan untuk mempromosikan dan memasarkan berbagai potensi serta produk provinsi tersebut.¹

1

<http://regional.kompas.com/read/2015/08/24/04291551/Gubernur.Ganjar.Pranowo.Luncurkan.Slogan.Jateng.Gayeng.>, diakses pada hari Selasa, 4 Juli 2017 pukul. 04.25.



Gambar 2 . Tampilan Logo Jateng Gayeng
(Sumber : *google image*)

Kabupaten Banjarnegara, Propinsi Jawa Tengah, merupakan salah satu kabupaten penghasil kopi di Indonesia. Kabupaten Banjarnegara terletak di antara 7°12' - 7°31' Lintang Selatan dan 109°29' - 109°45'50" Bujur Timur. Luas Wilayah Kabupaten Banjarnegara adalah 106.970,997 ha atau 3,10 % dari luas seluruh Wilayah Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Pekalongan dan Kabupaten Batang, di Utara, Kabupaten Wonosobo, di Timur, Kabupaten Kebumen, di Selatan, Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Purbalingga di Barat.² Bentang alam berdasarkan bentuk tata alam dan penyebaran geografis, Kabupaten Banjarnegara merupakan daerah potensial destinasi wisata berdasar bentang alam yang dimilikinya. Zona Utara, adalah kawasan pegunungan yang merupakan bagian dari Dataran Tinggi Dieng, Pegunungan Serayu Utara yang cukup dikenal sebagai salah satu ikon pariwisata kelas dunia. Zona utara meliputi kecamatan Kalibening, Pandanarum, Wanayasa, Pagentan, Pejawaran, Batur, Karangkoar, Madukara. Kabupaten Banjarnegara, sebagai daerah dengan luas 24,40% berada di ketinggian 1.000 meter dari permukaan laut, maka wilayah ini digunakan sebagai wilayah perkebunan, salah satunya adalah perkebunan kopi. Luas wilayah yang digunakan untuk perkebunan kopi mencapai 9.105 hektar.³

Dusun Gintung, Desa Binangun, Kecamatan Karangkoar, merupakan wilayah Kabupaten Banjarnegara dengan ketinggian 1000m diatas permukaan laut. Sebagai kawasan pegunungan yang subur, wilayah ini banyak ditanami tanaman kopi. Awal mula penanaman kopi pada tahun 1980an, sebagai tanaman kebun sampingan. Kemudian, ketika dirasa cukup menguntungkan, sekitar tahun 1990-an mulai ditanam secara intensif

² <http://potensibanjarnegara.blogspot.co.id/> diakses 11 April 2016, pukul 20.00 WIB.

³ Data statistik perkebunan 2008-2010, Direktorat Jenderal Perkebunan-Departemen Pertanian.

sebagai tanaman kebun oleh petani. Pada tahun 2003, Dinas Pertanian mulai mengadakan pendampingan bagi petani kopi. Kopi Robusta menjadi pilihan utama yang ditanam di perkebunan ini.



Gambar 3. Pengolahan Biji Kopi Kering Kelompok Tani Gondo Arum
Sumber : (Dok. Widhi Nugroho, 2013)

Hasil kopi yang melimpah kemudian dijual ke pabrik-pabrik pengolahan kopi di luar Kabupaten Banjarnegara, sedangkan pengolahan yang dilakukan warga di rumah-rumah menggunakan peralatan tradisional. Hasil perkebunan kopi dusun Gintung melimpah, kualitas kopi memenuhi standar Internasional. Untuk menghindari tengkulak, maka pada tahun 2011, dibuatlah Kelompok Tani *Gondoarum* atas inisiatif Imam Sajidin yang kemudian menjadi ketua kelompok tani tersebut. Mulai tahun 2012, kopi hasil panen anggota kelompok tani mulai diolah sendiri dengan peralatan tradisional dan modern. Dengan pendampingan Dinas Pertanian, hasil pengolahan kopi kelompok tani dan koperasi *Gondoarum* diikutsertakan dalam kontes kopi se-Indonesia di Bali dan mendapatkan juara III, dengan *brand* kopi *Gondoarum*.⁴

⁴ Wawancara, Imam Sajidin, *Ketua kelompok Tani Gondo Arum*, 12 April 2016.



Gambar 4. Piala Hasil Memenangkan Kontes Kopi se-Indonesia di Bali
Sumber : (Dok. Kelompok Tani Gondo Arum, 2012)

Beberapa uraian di atas terkait dapat ditarik sebuah rumusan permasalahan yang akan menjadi fokus objek kajian penelitian penciptaan karya seni ini adalah tentang pemanfaatan penciptaan karya video dokumenter profil yang bersifat promosi yang salah satunya berguna bagi pengembangan potensi pariwisata industri kreatif pertanian dan pengolahan kopi Gondoarum, Dusun Gintung, Desa Binangun, Kecamatan Karangobar, Kabupaten Banjarnegara agar lebih dikenal, diketahui, kemudian didatangi oleh para masyarakat/wisatawan baik lokal, nasional bahkan internasional nantinya. Potensi Dusun Gintung, Desa Binangun, Kecamatan Karangobar dapat dikembangkan menjadi salah satu desa tujuan wisata dengan perkebunan kopi sebagai ujung tombaknya. Walau tidak mudah dan tidak berlangsung dalam kurun waktu yang singkat, program rintisan untuk menuju ke arah kelompok masyarakat sadar wisata (pokdarwis) dengan sumber daya alam yang ada di sekitarnya dapat ditempuh dengan cara penelitian karya seni melalui video dokumenter profil ini.



Gambar 5. Pengolahan Biji Kopi Menjadi Bubuk di Koperasi Kelompok Tani Gondo Arum
Sumber : (Dok. Widhi Nugroho, 2013)



Gambar 6. Produk Kopi Bubuk di Koperasi Kelompok Tani Gondo Arum
Sumber : (Dok. Widhi Nugroho, 2013)

Penelitian karya yang akan dilakukan adalah dengan cara pendokumentasian kegiatan kelompok tani kopi Gondoarum dalam bentuk video serta pengelolaan media publikasi berbasis internet (multimedia) sebagai konten yang bersifat promotif. Hal ini perlu, mengingat geliat aktivitas kehidupan industri kopi kelompok tani *Gondoarum* di Banjarnegara dapat direkam serta dipublikasikan kepada masyarakat luas melalui cara seperti ini. Semakin dikenal, semakin pula mendapat dampak yang signifikan bagi kehidupan masyarakat desa dan daerah sekitarnya, itulah harapannya.

Perkembangan multimedia pada masa sekarang ini memiliki peran yang sangat besar dalam bidang komunikasi, informasi, bisnis, pendidikan dan perindustrian, karena multimedia dapat menggabungkan teks, grafik, animasi, audio dan video. Seiring dengan

kemajuan teknologi, pemunculan tayangan video profil tidak hanya sebatas pada bidang layar televisi saja, akan tetapi merambah dunia maya dengan revolusi teknologi informasi yang dilakukan oleh situs video *YouTube*. Siapa pun dapat memancarkan (mem-*braodcasting*-kan) tayangan dalam bentuk video, tak terkecuali video profil. Dengan meminjam *genre* tersebut di atas, agar karya video profil ini dapat populer, maka media presentasi yang dipilih adalah situs internet video *YouTube*. Situs ini telah menciptakan era baru dalam hal media pendistribusian, penyimpanan serta pendokumentasian sebuah karya video. Dengan data video digital yang diunggah, akses khalayak terhadap karya video ini akan semakin mudah dan terbuka. Hal ini bertujuan agar *file* video yang diunggah dapat diapresiasi secara terbuka oleh masyarakat umum.



Gambar 7. Tampilan situs video *YouTube*
(Sumber : Dok. Widhi Nugroho *screen shot windows*)

Penelitian karya seni ini nantinya (disamping jurnal, salah satunya) akan menghasilkan target luaran sebuah karya video dokumenter profil yang mempunyai karakter promotif yang berusaha mengangkat dan menyajikan industri kreatif pertanian dan pengolahan kopi Gondoarum, Dusun Gintung, Desa Binangun, Kecamatan Karangobar, Kabupaten Banjarnegara sebagai potensi wisata alam. Video dokumenter profil ini nantinya akan menjadi satu alternatif (model/purwarupa) media dalam mempromosikan pariwisata daerah.

B. Rumusan Masalah

Lebih lanjut, dalam penelitian karya ini, penggunaan media berupa video dokumenter profil diharapkan dapat membantu merekam serta memaparkan potensi industri kreatif pertanian dan pengolahan kopi Gondoarum, Dusun Gintung, Desa Binangun, Kecamatan Karangobar, Kabupaten Banjarnegara secara luas. Hal ini diperlukan sehingga informasi yang terdapat dalam video profil dokumenter ini dapat diakses oleh lembaga maupun publik melalui media sosial, situs *YouTube* dan jejaringnya .

Permasalahan yang di angkat dalam penelitian karya video profil dokumenter ini adalah :

1. Bagaimana proses penelitian karya hingga perwujudan karya video dokumenter profil ini dijabarkan secara terperinci, sebagai sebuah model/purwarupa pembuatan karya sejenis yang bersifat promotif yang berbasis riset data dan riset lapangan pada tahapan praproduksi, produksi hingga paskaproduksi guna mempromosikan potensi pariwisata suatu daerah ?
2. Bagaimana membuat sebuah model/purwarupa video dokumenter profil yang ringkas, langsung menuju topik permasalahan tanpa membuang waktu, mengingat media putarnya adalah internet pada situs *YouTube* beserta jejaringnya ?

C. Tujuan dan Manfaat

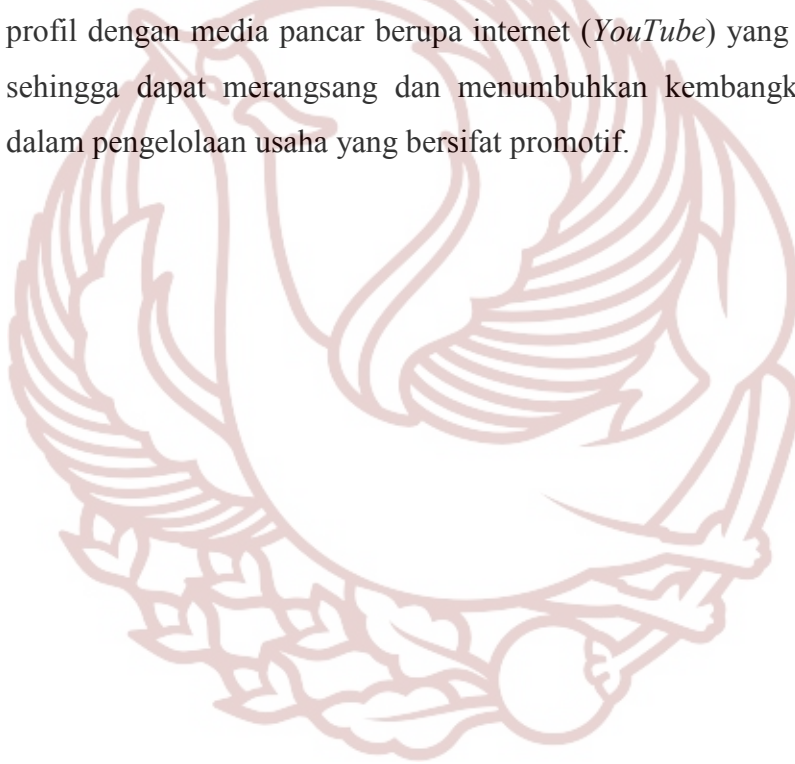
C.1. Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan dan manfaat penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan proses kerja kreatif dalam perwujudan karya model/purwarupa video dokumenter profil pertanian dan pengolahan kopi Gondoarum, Dusun Gintung, Desa Binangun, Kecamatan Karangobar, Kabupaten Banjarnegara sebagai salah satu media promosi potensi pariwisata.
2. Mendeskripsikan pengelolaan video melalui media internet khususnya pada situs *YouTube* dengan tautan media sosial sebagai jejaringnya.

C.2. Manfaat

1. **Bagi peneliti**, penelitian ini bermanfaat dalam melihat bahwa kelompok masyarakat yang bergerak pada sektor pertanian dan industri kreatif sebagai subjek pencipta juga dapat dijadikan sebagai obyek kajian.
2. **Bagi keilmuan**, penelitian ini dapat digunakan sebagai model penciptaan bagi para pembuat video dokumenter profil untuk berkarya melalui medium film-video, terlebih pada lembaga pendidikan program studi televisi dan film melalui mata kuliah Riset Kreatif, Riset Dokumenter dan Penyutradaraan Dokumenter.
3. **Bagi umum**, menjadi model alternatif pembuatan karya video dokumenter profil dengan media pancar berupa internet (*YouTube*) yang lebih ekonomis, sehingga dapat merangsang dan menumbuhkan kembangkan kemandirian dalam pengelolaan usaha yang bersifat promotif.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

DAN KARYA

A. Kajian Pustaka

Beberapa buku dan jurnal ataupun tulisan yang publikasikan secara *on-line* di internet digunakan sebagai acuan dalam pembuatan video dokumenter profil ini. Buku-buku ataupun jurnal/tulisan tersebut merupakan satu rangkaian pengetahuan yang menjadi landasan dalam proses penelitian karya ini. Berikut adalah beberapa sumber pengetahuan yang akan digunakan sebagai landasan penciptaan karya :

A.1. Imajinasi Sebagai Bagian dari Proses Kreatif

Secara umum yang dimaksud dengan istilah imajinasi adalah "daya untuk membentuk gambaran (imaji) atau konsep-konsep mental yang tidak secara langsung didapat dari sensasi atau penginderaan, (Edwards dalam Tedjoworo, 2001 : 21). Perlu diulang kembali, bahwa imajinasi adalah suatu daya, dan karenanya, imajinasi itu berkaitan langsung dengan manusia yang memiliki daya tersebut. Secara umum pula dapat dipahami bahwa hanya manusialah yang memiliki daya itu, bukan makhluk hidup yang lain seperti hewan dan tumbuh-tumbuhan.

Imajinasi dalam pemahaman di atas mengandaikan pula adanya imaji (citra) atau gambaran yang merupakan unsur sangat penting di dalamnya. Oleh karena itu proses pengimajinasian merupakan proses membentuk gambaran tertentu, dan ini terjadi secara mental. Artinya, gambaran tersebut tidak berada secara visual (tampak oleh mata) dan tekstural (terasa serta teraba oleh tangan dan kulit). Sebagai contoh adalah lukisan adalah hasil imajinasi dari pelukis. Namun, lukisan yang kita lihat dan (mungkin) kita raba itu tidak sama dengan imaji yang muncul tatkala sang pelukis berimajinasi. Lukisan itu adalah sebuah "produk" dari proses imajinasi yang sudah tertuang melalui goresan dan kombinasi cat pada kanvas. Dengan begitu lebih jelaslah bahwa istilah imajinasi umumnya diterapkan pada suatu proses mental, bukan pada proses visual-jasmaniah yang dilakukan seketika itu oleh manusia. Namun, kelak akan tampak bahwa proses visual-jasmaniah tertentu dapat diimajinasikan, meskipun imajinasi tidak sama dengannya.

Imajinasi tetap merupakan suatu penggambaran atau peng-imaji-an yang dapat dipertanggungjawabkan. Lebih lanjut (Cuddon dalam Tedjoworo, 2001 : 24) menjelaskan, dalam bahas Inggris ada beberapa variasi dari kata “imajinasi”, yakni *imagery*, *imaginary* dan *imagine*. *Imagery* sesungguhnya berarti suatu penggunaan bahasa figuratif untuk menghasilkan gambaran , objek, aksi, perasaan, pemikiran, ide atau pengalaman dalam pikiran pembaca atau pendengar. Dalam hal ini imaji tidak harus berupa suatu lukisan mental (*mental picture*). *Imagery* inilah yang paling sering dipergunakan oleh para penyair dalam karya-karyanya. Terjemahanya dalam bahasa Indonesia, “perumpamaan/tamsil”, sebetulnya memberi arti yang agak berbeda, sebab *imagery* itu lebih luas dari perumpamaan. Selanjutnya kata *imaginary* diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi “imajener/khayal”. Kemudian kata *imagine* (kata kerja) berarti “membentuk suatu gambaran (imaji) mental tentang sesuatu, atau memikirkan sesuatu sebagai bisa terjadi atau mungkin.

Uraian di atas, dalam konteks penciptaan karya video dokumenter profil ini, memberi sebuah kontribusi besar terhadap pemikiran sebagai dasar perwujudan ide/gagasan video dokumenter profil yang semula bertolak dari sesuatu yang masih dalam imajinasi menjadi sesuatu yang bisa terjadi atau mungkin. Dalam hal ini diwujudkan dalam bentuk cerita yang dapat didengar sekaligus dilihat. Imajinasi merupakan sebuah modal dasar dan sekaligus peletak dasar untuk bertindak kreatif dalam rangka pencapaian hasil akhir pada penelitian karya video dokumenter profil ini.

A.2. Dokumenter sebagai Pilihan Medium Bercerita

Alan Rosenthal (pembuat film dokumenter) dalam bukunya *Writing, Directing, Producing Documentary Films* dan *Writing, Directing, Producing Documentary Films and Videos (Revised Edition)* terbitan Focal Press Boston Amerika memberi banyak kupasan tentang langkah-langkah/tahapan dalam merealisasikan sebuah ide film dokumenter hingga ke tahap produksi (realisasi) film dokumenter. Buku tersebut memberikan petunjuk yang dapat dipahami, disertai contoh-contoh kasus sehingga pembaca dapat belajar memahami metode–metode pembuatan sebuah film dokumenter.

Buku *Developing Story Ideas and Directing The Documentary* karya Michael Rabiger terbitan Focal Press ini mempunyai kesamaan dengan buku karya Alan Rosenthal, mengetengahkan contoh-contoh kasus sebagai dasar penulisan naskah cerita. Dalam buku tersebut pembaca akan lebih memahami kajian cerita dalam sebuah karya dokumenter. Rabiger menjelaskan lebih lanjut bagaimana cara menentukan sudut pandang sebuah cerita, cara bertutur hingga kurva dramatik dalam penyampaian isi dari sebuah dokumenter.

Jurnal *on-line* klinik dokumenter yang dipublikasikan In-Docs melalui *website* resmi mereka digunakan pula sebagai dasar acuan untuk mempelajari penyampaian ide/gagasan melalui sebuah struktur cerita. Hal tersebut dilakukan untuk mempelajari cara penyampaian yang sesuai dengan konsep penyutradaraan baik secara teknis maupun nonteknis.

Fred Wibowo dalam bukunya *Dasar-dasar Produksi Program Televisi* terbitan Grasindo Jakarta dan *Jurnalistik Televisi Mutakhir* karya Morissan terbitan Ramdina Prakarsa Tangerang menjadi acuan untuk lebih memahami prinsip-prinsip dasar jurnalistik. Fred Wibowo berujar bahwa dokumenter dapat juga meminjam beberapa prinsip jurnalistik dalam proses pembuatannya. Dari buku-buku tersebut dapat dipelajari bagaimana cara melakukan riset, pengembangan ide hingga proses pelaksanaan produksi yang erat kaitannya dengan konsep serta teknik penyutradaraan.

Selanjutnya, buku *Television Production (Third Edition)* karya Alan Wurtzel dan Stephen R Acker terbitan McGraw-Hill Inc menjelaskan fungsi dan teknis operasional dalam dunia pertelevisian. Dalam hal ini fungsi dan teknis *director* (pengarah acara) dalam sebuah produksi televisi akan dibahas secara terperinci. Buku *Produksi Acara Televisi* terbitan Duta Wacana University Press karya Darwanto Sastro Subroto menjadi rujukan dalam mempelajari dasar-dasar produksi dalam dunia pertelevisian. Buku ini merupakan salah satu "versi bahasa Indonesia" dari buku *Television Production (Third Edition)* karya Alan Wurtzel dan Stephen R Acker terbitan McGraw-Hill Inc yang telah disebutkan di atas.

Selanjutnya, Naratama Rukmananda dalam bukunya *Menjadi Sutradara Televisi dengan Single atau Multi Camera* terbitan Grasindo Jakarta menjadi rujukan penulis untuk lebih memahami cara kerja pengarah acara dalam sebuah produksi televisi. Buku tersebut memberi gambaran cara kerja yang dilakukan oleh seorang sutradara televisi dari praproduksi hingga paskaproduksi.

Dokumenter adalah sebuah karya yang menampilkan realita apa adanya (berdasarkan fakta) tanpa unsur rekayasa. German G Mintapradja dalam sebuah artikel tentang film dokumenter majalah *Behind The Screen* edisi November 2005 berujar bahwa dalam dokumenter soal *setting* pun juga harus tanpa dramatisasi, bukan rekayasa yang dibuat di studio. Bahkan, sampai proses editing pun unsur dramatisasi itu tidak boleh muncul.

Masih berdasar majalah *Behind The Screen*, sekarang seiring dengan perkembangan dunia film, dokumenter memunculkan varian-varian baru seperti *docudrama*, *hybrid documentary* dan *newspack*. *Docudrama* adalah dokumenter yang sudah dicampuri unsur fiksi di dalamnya. *Program Anak Seribu Pulau* merupakan salah satu contoh bentuk dari *docudrama*. *Hybrid documentary* adalah dokumenter yang berakulturasi dengan seni disain

grafis dan animasi. Dan *newspack* adalah dokumenter yang mengupas sisi lain dari sebuah berita yang sedang hangat dibahas sehingga ada informasi tambahan untuk penonton.

Perkembangan bentuk dokumenter ini merupakan suatu hal yang sangat positif. Nan T Achnas dan IGP Wiranegara (pelaku dan pengamat film dokumenter), masih dalam artikel yang sama pada majalah *Behind The Screen*, berpendapat dengan penggabungan dari medium-medium (varian) yang ada tersebut karya dokumenter justru akan lebih menarik. Akulturasi dari berbagai medium-medium itu membuat karya dokumenter semakin kaya dan *entertaining*. Sebagai contoh sekarang ada film dokumenter yang mengadopsi cara bercerita film cerita (fiksi) dan ada film cerita (fiksi) yang mengadopsi cara bercerita film dokumenter.

A.3. Pengertian Desa Wisata sebagai Penguat Citra Promosi dan Pariwisata

Untuk memahami Desa Wisata lebih lanjut, seperti yang disarikan dalam uraian, perlu diketahui terlebih dahulu beberapa pengertian Desa Wisata dan Wisata Pedesaan.

“Village Tourism, where small groups of tourist stay in or near traditional, often remote villages and learn about village life and the local environment.” (Inskeep, 1991) “

Desa Wisata, adalah dimana sekelompok kecil wisatawan tinggal dalam atau dekat dengan suasana tradisional, biasanya di desa-desa yang terpencil dan belajar tentang kehidupan pedesaan dan lingkungan setempat. Maksud dari pengertian di atas bahwa Desa Wisata merupakan suatu tempat yang memiliki ciri dan nilai tertentu yang dapat menjadi daya tarik khusus bagi wisatawan dengan minat khusus terhadap kehidupan pedesaan. Hal ini menunjukkan bahwa daya tarik utama dari sebuah Desa Wisata adalah kehidupan warga desa yang unik dan tidak dapat ditemukan di perkotaan.

Wisata pedesaan merupakan aktivitas yang dilakukan di suatu Desa Wisata. Inti utama dari wisata pedesaan adalah aktivitas warga pedesaan yang unik. Wisata pedesaan memberikan kesempatan masyarakat kota untuk mengenal kehidupan pedesaan melalui aktivitas-aktivitas tersebut. Wisata pedesaan mampu memberikan manfaat sosial bagi masyarakat desa seperti kesempatan untuk berinteraksi dengan orang dari luar desa, kemampuan untuk bersosialisasi, dan membuka wawasan lebih luas mengenai dunia. Selain itu, wisata pedesaan juga mampu memberikan keuntungan secara ekonomi. Kegiatan wisata pedesaan antara lain dapat memanfaatkan: Desa Nelayan, Tanah Pertanian, Peternakan, Wisata Desa dan Kerajinan rumahan (*home industri*)

Sebuah desa dapat dikatakan sebagai Desa Wisata apabila memiliki beberapa komponen yang memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata. Atraksi, atau juga dikenal

dengan istilah daya tarik wisata, di suatu desa adalah seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta kondisi fisik lokasi desa yang memungkinkan wisatawan berpartisipasi aktif seperti: tarian, upacara adat, bahasa, kebiasaan warga masyarakat dan lain-lain yang spesifik dan berpotensi untuk menarik wisatawan berkunjung ke daerah tersebut. Bisa juga dikatakan sebagai suatu keaslian kondisi desa tersebut yang menjadi daya tarik sebuah Desa Wisata, serta memungkinkan wisatawan melakukan aktivitas-aktivitas yang tidak biasa.

Akomodasi, adalah fasilitas yang dimanfaatkan untuk tempat tinggal wisatawan. Akomodasi ini dapat memanfaatkan sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan atau unit-unit yang dibangun sesuai konsep tempat tinggal penduduk. Dalam hal Desa Wisata, konsep yang diterapkan tentunya harus sejalan dengan kekhasan dari desa tersebut, misalnya adanya rumah panggung, Bale pertemuan yang tradisional/klasik.

Fasilitas adalah sumber daya yang khusus dibuat karena mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam aktivitasnya di Desa Wisata. Fasilitas-fasilitas yang dibuat ini dapat memanfaatkan sumber daya yang telah dimiliki desa, atau membuat sesuatu yang baru sesuai kebutuhan namun tidak meninggalkan karakteristik dan keunikan desa tersebut.

A.4. Pengertian Video Profil sebagai Penguat Citra Promosi

Video profil merupakan media alternatif untuk mengatasi ke gelisahan orang atas hilangnya pengalaman visual. Karena peristiwa berlalu dengan sangat cepat dan moment yang indah hilang begitu saja, maka orang membuat ikon atau tiruan dari kenangan tersebut, misalnya foto. Dalam kenyataan selalu ada kesenjangan antara visual yang dibuat kamera dengan kondisi nyata. Dewasa ini menjadi sangat kompleks dikarenakan ada suara, warna dan lain-lain sehingga semakin tidak sesuai dengan realita. Kamera akan menampilkan apa yang tidak bisa kita tangkap dengan mata kita, mata hanya akan melihat apa yang ingin kita lihat, maka imej visual yang kita anggap sebagai dokumen dan diperlakukan sebagai arsip dan disimpan menjadi data yang mengangkat suatu masalah dalam obyek tersebut.

Teknologi audio visual adalah salah satu hasil dari perkembangan teknologi. Teknologi audio visual sendiri dapat diartikan sebagai cara memproduksi dan menyampaikan bahan dengan menggunakan peralatan elektronis untuk menyajikan pesan-pesan audio dan visual. Peralatan audio visual memungkinkan pemroyeksian gambar hidup, pemutaran kembali suara, dan penayangan visual yang berukuran besar. Audio visual didefinisikan sebagai produksi dan pemanfaatan bahan yang saling berkaitan, melalui penglihatan dan pendengaran secara khusus, tidak selalu harus bergantung kepada pemahaman kata-kata dan simbol-simbol. Secara khusus, teknologi audio visual cenderung mempunyai karakteristik

sebagai berikut: bersifat modern dan dinamis, menampilkan visual yang secara riil lebih mudah menarik perhatian pasar, digunakan melalui cara yang sebelumnya telah ditentukan oleh desainer/ pengembang.

Video profil, sebagai salah satu dari produk kemajuan teknologi audio visual, menjadi salah satu media promosi yang memiliki konsep yang unik, modern, dan mampu mensugesti pasar. Dusun Gintung, Desa Binangun, Kecamatan Karangkobar, Kabupaten Banjarnegara merupakan daerah industri penghasil kopi saat ini, mencoba untuk memulai gagasan baru yang berkaitan dengan aktivitas pelayanan, pemasaran dan promosi dari pertanian kopi. Konsep promosi ini sendiri tidak hanya mengkomunikasikan bagaimana proses produksi kopi di desa ini, tetapi konsep promosi ini juga harus mampu mengkomunikasikan kepada pasar, keunikan dan *competitive advantage* (sesuatu yang tidak dimiliki oleh produk dari lain tempat) dibandingkan dengan sentra industri kopi di daerah lain.

Secara singkat, bahwa potensi besar yang dimiliki oleh Dusun Gintung, Desa Binangun, Kecamatan Karangkobar, Kabupaten Banjarnegara ini membutuhkan suatu media promosi yang lebih modern, efektif dan mampu mengkomunikasikan berbagai potensi tersebut, menjadi suatu pesan yang dapat ditangkap secara baik dan menarik bagi pasar. Salah satu media yang mampu menjawab kebutuhan promosi bagi Dusun Gintung, Desa Binangun, Kecamatan Karangkobar, Kabupaten Banjarnegara ini adalah video profil. Karakteristik video profil yang modern, sederhana dan memvisualkan proses dari awal hingga akhir kegiatan para petani kopi di desa ini, kehidupan masyarakatnya, keadaan desa dan kepedulian pihak luar maupun pemerintah daerah menjadi bagian cerita dari video dokumenter profil ini.

B. Tinjauan Karya

B.1. Dokumenter Dhaup Ageng sebagai sebuah Pendekatan Cara Bercerita Linier

Salah satu referensi yang digunakan dalam konteks merangkai cerita dalam video dokumenter profil ini adalah sebuah film dokumenter berjudul *Dhaup Ageng* produksi Kraton Yogyakarta dan *Jiwa Creation* Jakarta pada tahun 2011. Film yang menceritakan prosesi pernikahan putra-putri Kraton Yogyakarta ini, secara berurutan dan terperinci mampu mendeskripsikan seluruh rangkaian proses acara pernikahan tersebut. Dengan gaya bertutur secara linier, tanpa adanya narator, rangkaian cerita dibangun melalui testimoni para narasumber. Secara konkret, film ini mampu memberikan sebuah gambaran yang detail

mengenai prosesi pernikahan serta memberi informasi baru kepada penontonnya mengenai tata-cara pernikahan gaya Kraton Yogyakarta.

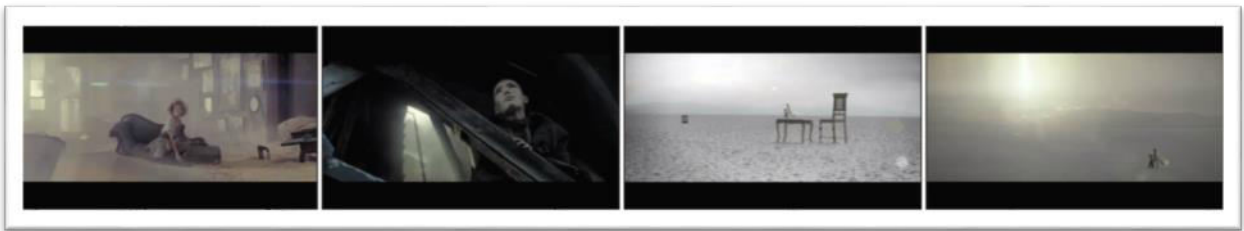


Gambar 8. Capture frame-Film Dokumenter *Dhaup Ageng* Kraton Yogyakarta
(Sumber : Jiwa Creation Jakarta)

Film dokumenter yang berdurasi satu jam lebih ini, secara visual menampilkan adegan wawancara para narasumber dengan ilustrasi visual berdasar pernyataan mereka. Dengan pembagian alur cerita secara tiga babak, diantaranya pengenalan, isi dan penutup, film ini mampu ditonton dan diikuti dengan baik karena pembagian babak ditampilkan secara jelas. Dalam penceritaan model/gaya plot linier seperti ini, kejelasan dalam mengantarkan cerita serta pembagian tiap babak dalam sebuah cerita film dokumenter panjang memang diperlukan. Hal inilah yang memengaruhi berhasil atau tidaknya informasi dalam sebuah film dokumenter tersampaikan kepada penontonnya.

B.2. Karya Seniman Bruno Aveillan sebagai sebuah Pendekatan Audio Visual

Bruno Aveillan adalah seorang seniman berkebangsaan Perancis. Sebagai seorang fotografer dan sutradara yang menamatkan sekolahnya di *Ecole Nationale Superiure des Beaux Arts* di Toulouse, Perancis. Aveillan dapat dikatakan sebagai seorang seniman multimedia saat ini. Beberapa karya yang ia buat telah memenangi beberapa penghargaan bergengsi seperti dalam bidang fotografi, iklan produk komersil, film eksperimental pendek dan karya seni instalasi. Produk global dunia kategori fashion seperti *Louis Vuitton*, *Lanvin*, *Maxmara*, *Geurlain*, *Swarovsky*, *YSL*, produk es krim *Magnum Wall's*, ban mobil *Bridgestone*, *Shangri-La Hotel* dan masih banyak lagi karya iklan komersil yang pernah dikerjakannya yang hampir kesemuanya adalah bersifat promotif.



Gambar 9. Capture frame-Contoh Karya Audio Visual Bruno Aveillan untuk Perusahaan Perhiasan *Swarovsky*
(Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=rmezPTh-5wI>)

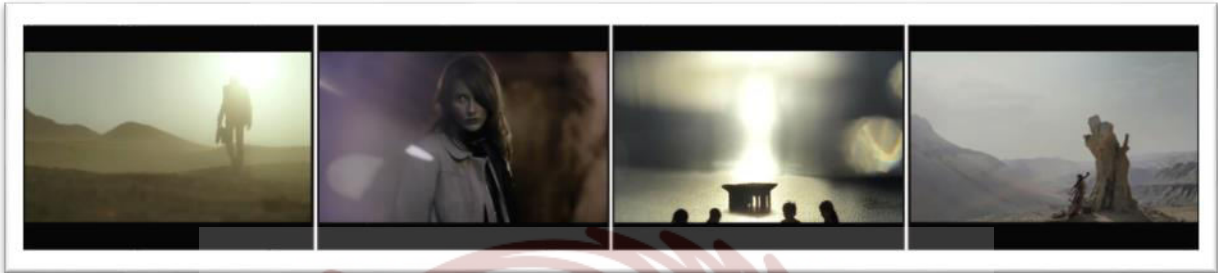
Tulisan yang termuat pada sebuah situs buku *online* yang juga memuat biografi para seniman besar, www.keberverlag.com, karya-karya multimedia yang Bruno Aveillan ciptakan pada pameran bertajuk *MNEMO#LUX* (juga sebagai judul buku) yang diadakan di Kota Berlin (Jerman) pada 8 Oktober-6 November tahun 2010, telah menegaskan akan gaya si seniman tersebut. Sebuah gaya yang mempunyai akar kuat pada realisme yang diterjemahkan menjadi sebuah ekspresi, berfragmen dan penggambaran secara puitis/romantis pada karya-karyanya yang berujud visual (fotografi) maupun audio visual (film-video).

Berbicara mengenai romantika, beberapa karya dari seniman Perancis bernama Bruno Aveillan, memberikan sebuah gambaran konkret akan perbandingan pada karya video dokumenter profil yang bersifat promotif yang diciptakan ini. Penggunaan figur manusia dan benda yang dibantu dengan keberanian mengeksplorasi lensa kamera film, secara langsung menghasilkan sebuah dimensi gambar bergerak yang “puitis”, berkesan *luxury* dan romantis. Penggunaan efek khusus seperti filter kamera *Split Field Diopter* sebagai sarana eksplorasi visual dapat kita saksikan pada beberapa karya film-video yang ia buat.

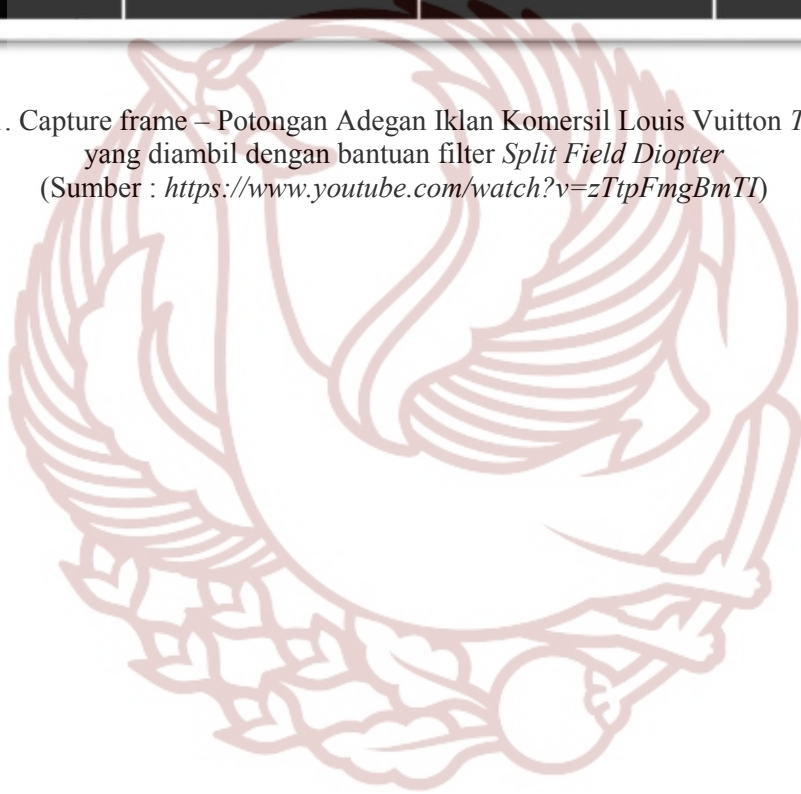


Gambar 10. *Split Field Diopter Filter*
(Sumber : *Google Image*)

Disamping itu, kehidupan sehari-sehari menjadi tema yang dapat diabadikan secara faktual tanpa mengabaikan realisme pada beberapa karya Bruno, seperti pada iklan komersil *Louis Vuitton* dengan judul *The Journey*. Dengan pendekatan produksi dokumenter *traveling*, eksplorasi gambar dilakukan dengan merekam *frame* keindahan alam serta cerita dibalikinya dengan menampilkan figur manusia dan benda secara bergantian.



Gambar 11. Capture frame – Potongan Adegan Iklan Komersil Louis Vuitton *The Journey* yang diambil dengan bantuan filter *Split Field Diopter*
(Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=zTpfmgBmTI>)



BAB III

METODE PENELITIAN

KEKARYAAN

Metode/proses pada penelitian penciptaan dan perwujudan karya seni ini dilakukan secara sistematis. Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembuatan karya video dokumenter profil ini. Dalam proses penciptaan sebuah karya seni apapun itu bentuknya, kesemuanya didasari oleh sebuah tindakan “penelitian” sebagai dasar pijakan dalam proses perwujudannya. Menurut R.M Soedarsono (1999 : 57) observasi cermat terhadap subjek dengan menggabungkan beberapa disiplin ilmu sebagai pendekatan dapat dilakukan dalam sebuah penelitian. Hal ini dilakukan mengingat bahwa proses penelitian penciptaan karya video dokumenter profil ini memerlukan beberapa unsur pendekatan yang tidak saja berhenti pada satu disiplin ilmu, akan tetapi beberapa pendekatan yang sekiranya dapat digunakan untuk mendukung sisi kreativitas pada proses penciptaan karya video dokumenter profil ini.

Agar terwujud tujuan pembuatan karya video dokumenter profil ini, sangat diperlukan langkah-langkah yang sistematis melalui tahapan pengumpulan data. Secara rinci bisa diamati dari penjelasan mengenai data yang akan dikumpulkan, dapat dijabarkan sebagai berikut : **1) Data Kepustakaan**, berupa buku-buku yang berisi mengenai kopi di Indonesia, petani kopi dan industri kopi di wilayah Jawa Tengah dan khususnya di Dusun Gintung, Desa Binangun, Kecamatan Karangobar, Kabupaten Banjarnegara. Literatur lain berupa buku-buku yang berisi topik utama tentang video dokumenter profil. Buku-buku tersebut secara fisik berujud skrip ataupun yang telah dipublikasikan dalam bentuk *portable document file (PDF)* yang dapat diunduh melalui internet ; **2) Data Media Masa**, berupa artikel yang memuat segala ulasan mengenai kopi di Indonesia, petani kopi dan industri kopi di wilayah Jawa Tengah dan khususnya di Dusun Gintung, Desa Binangun, Kecamatan Karangobar, Kabupaten Banjarnegara. Baik yang terbit pada surat kabar dan media *on-line* di internet ; **3) Data Video dan Audio Footage**, berupa potongan/cukilan arsip audio ataupun visual dalam bentuk foto ataupun video mengenai kopi di Indonesia, petani kopi dan industri kopi di wilayah Jawa Tengah dan khususnya di Dusun Gintung, Desa Binangun, Kecamatan Karangobar, Kabupaten Banjarnegara. Data dalam bentuk video dapat diunduh dari situs video *YouTube* atau pencarian koleksi video dalam bentuk cakram digital. Data penting yang tidak dapat ditinggalkan adalah berupa wawancara narasumber secara auditif dengan *sound*

recorder ataupun *on-camera video* ; **4) Data Wawancara**, wawancara dilakukan dengan metode *insidental sampling* dengan narasumber yang berkompeten menurut tema yang telah dipilih. Semua data dari wawancara diubah dalam bentuk transkrip sebagai penunjang dalam proses penelitian karya video dokumenter profil yang berhubungan dengan petani kopi dan industri kopi di wilayah Jawa Tengah dan khususnya di Dusun Gintung, Desa Binangun, Kecamatan Karangobar, Kabupaten Banjarnegara ; **5) Identifikasi Data/Sintesis**, setelah data terkumpul, dilakukan identifikasi data, yaitu pengelompokan dan pemilah-milahan berdasar kategori yang sama. Dari beberapa data yang terkumpul dibuatlah analisa dengan cara menghubungkan (sintesa) dari beberapa data yang sama. Data-data ini muncul menjadi variabel-variabel yang digunakan sebagai isi (konten) dalam penelitian karya video dokumenter profil ini.

Data sangat berguna di dalam proses penciptaan karya video dokumenter profil ini, baik itu dalam proses kreatif maupun proses produksinya. Setelah data-data terkumpul, tahapan yang dilakukan dalam proses penelitian karya video dokumenter profil ini adalah dengan membaginya dalam dua proses kerja. Dapat dijelaskan sebagai berikut :

A. Proses Kreatif

Pendekatan dalam bentuk penyusunan cerita guna mendukung visualisasi diperlukan pada tahapan ini. Mengacu pada metode penciptaan yang telah ditulis pada teori-teori pembuatan dokumenter di atas adalah : (1) menentukan tema cerita untuk keperluan/peruntukan video dokumenter profil ini dibuat ; (2) menentukan jenis/bentuk dan gaya pada video dokumenter profil ini ; (3) menulis cerita berdasar wawancara pernyataan para narasumber yang sesuai dengan tema cerita yang telah dibuat ; (4) merangkaian pernyataan para narasumber menjadi alur cerita linier dengan menyeleksi pernyataan-pernyataan penting ; (5) menyusun dalam bentuk *out line*, sinopsis dan *treatment* serta *on paper editing* sebelum dimulai proses editing secara *on line*. Dengan menggunakan metode penciptaan tersebut di atas, maka terciptalah sebuah *out line*, sinopsis dan *treatment* (urutan) cerita yang dapat dituliskan sebagai berikut :

A.1. Out Line

Tema

Profil Petani Kopi Godoarum, Dusun Gintung, Desa Binangun, Kecamatan Karangobar, Kabupaten Banjarnegara.

Judul

“Cerita Kopi dari Gintung”

Permasalahan

Upaya-upaya, usaha para petani kopi dalam rangka kedaulatan dan kemandirian tani dengan menanam kopi secara organik dan membentuk koperasi dalam rangka menghadapi monopoli harga pasar dan tantangan pasar di era global yang berkesinambungan dan berkelanjutan berdasar kearifan lokal.

Tesis

Kopi merupakan komoditi tanaman perkebunan dunia. Tak heran banyak “pemain” kopi dari hulu hingga hilir yang mencoba peruntungan bisnis pada industri ini. Para petani kopi yang tergabung dalam Kelompok Tani Gondoarum menjawabnya dengan tetap memertahankan tradisi menanam kopi secara organik, natural/alami bersahabat dengan alam khas Dusun Gintung dengan etos tekun dan kejujuran.

Tujuan

Ikut berperan dalam membuka wacana tentang pertanian kopi di Dusun Gintung, Desa Binangun, Kecamatan Karangkobar, Kabupaten Banjarnegara dengan tetap memertahankan tradisi menanam kopi secara organik, natural/alami bersahabat dengan alam khas Dusun Gintung dengan etos tekun dan kejujuran.

Pelaku

Petani kopi di Dusun Gintung, Desa Binangun, Kecamatan Karangkobar, Kabupaten Banjarnegara.

Lokasi

Dusun Gintung, Desa Binangun, Kecamatan Karangkobar, Kabupaten Banjarnegara.

Teknik

Wawancara, pengambilan gambar berupa *footage* sebagai ilustrasi.

Target Audiens

Lembaga pemerintah serta publik.

Jenis Sajian

Dokumenter Profil.

Durasi

5 menit (tanpa iklan).

Format

HD (Digital Video) 1080p wide screen

A.2. Treatment

Tabel. 1. Urutan Cerita (*treatment*)

NO	VIDEO	AUDIO	KETERANGAN
1.	Pagi yang indah di Gintung. Nampak semburat cahaya pagi menerobos di antara kepulan asap rumah-rumah penduduk. Mereka memulai aktivitas pagi, memasak dengan kayu bakar.	Atmosfer desa pagi hari, suara warga, kicau burung dan suara angin	Shot establish desa (ELS) Aktivitas dapur Pak Imam Pak Imam bercengkerama dengan anggota keluarga di dapur
2.	Nampak tanaman kopi dengan tangkai buah yang ranum bergoyang terkena angin, sesekali cahaya matahari menerobos pohon-pohon perdu di sekitar kebun kopi...	Atmosfer	Buat shot-shot indah dan still life tanaman kopi Shot intercut dan bridging
3.	Cerita asal-muasal kopi hingga sampai ke Gintung oleh Pak Imam dimulai. Beliau menjelaskan mengenai kopi robusta yang mereka budidayakan. Pak Imam membeberkan filosofi pertanian kopi robusta Gondoarum. ... (semangat pantang menyerah pertama kali menanam kopi di Gintung). Ilustrasi gambar masa lalu ketika menanam bibit kopi, menyulam dan merawat kopi.	Wawancara Pak Imam mengenai awal mula bertanam kopi. Ceritakan tentang perjuangannya	Ambil adegan B-roll Pak Imam sebelum wawancara
4.	Ilustrasi gambar masa lalu ketika menanam bibit kopi, menyulam dan merawat kopi.	Atmosfer	Adegan ilustrasi di kebun pada masa lalu
5.	Nampak beberapa orang sedang bersiap diri menuju kebun kopi. Wajah mereka senang, riang gembira menyambut panen raya kopi. Sebelum berangkat, mereka duduk-duduk di emperan rumah sambil	Atmosfer	Gambar para petani yang akan panen kopi (ekspresi wajah)

	<p>menyeruput hangatnya kopi. Mereka saling menunggu, mengahimpiri. Lalu, pria dan wanita berjalan bersama-sama menyusuri gang-gang desa. Harapan dan asa mereka bergantung pada kopi robusta yang akan mereka panen pagi itu.</p>		<p>Alat-alat pertanian untuk memanen</p> <p>Gelas, cangkir dan panganan camilan khas desa</p> <p>Kepulan asap kopi dari gelas</p> <p>Para petani menyusuri gang-gang desa dan Langkah kaki mereka</p>
6.	<p>Gambar lalu berpindah di kebun kopi. Dengan semangat dan penuh rasa syukur mereka memetik buah-buah kopi pada tangkai yang telah berwarna merah. Nampak raut wajah mereka penuh keceriaan. Sesekali mereka bercanda antar sesama teman. Mata dan tangan mereka bekerja dengan cekatan memilih buah-buah kopi yang berkualitas bagus. Kopi mereka masukkan ke dalam keranjang...siap dibawa ke tempat pengepulan di Koperasi Gondoarum.</p>	Atmosfer	<p>Aktivitas panen</p> <p>ECU Gambar tangan dan buah kopi</p> <p>CU Wajah-wajah ceria para petani</p> <p>Aktivitas menjinjing keranjang kopi</p>
7.	<p>Kesibukan koperasi hari itu cukup padat. Orang-orang (para petani) silih berganti datang untuk menimbang hasil panen kopi mereka. Raut wajah sumringah dan penuh harapan mereka pancarkan. Kerja keras mereka terbayar dengan hasil panen kopi yang melimpah.</p>	Atmosfer	<p>Aktivitas menimbang</p> <p>CU Wajah para petani</p> <p>Aktivitas bongkar muat buah kopi di koperasi</p>
8.	<p>Nampak jajaran buah kopi yang dijemur mulai mengering. Dua ibu-ibu paruh baya dengan sabar membolak-balik kopi dengan garu, alat sederhana buatan mereka...matahari cukup terik, mereka</p>	Atmosfer	<p>Aktivitas penjemuran kopi</p>

	berlindung di balik caping lebar sebagai pereda panas...		CU Ibu-ibu CU Sinar Matahari
9.	Ruang koperasi sore hari. Kepulan asap keluar dari alat pemanggang kopi. Dengan cermat Pak Imam memeriksa suhu dan kadar kematangan kopi. Nampak biji-biji kopi larut dalam harumnya kepulan asap yang membubung tinggi. Aroma semerbak kopi mulai tercium, dengan kedua tangan Pak Imam menciumi harum bau kopi. Cita rasa kopi Gondoarum bermula dari sini. Cita rasa kopi yang sudah mulai mendunia.	Atmosfer Mesin Roasting Kopi	CU Wajah Pak Imam Still Life kopi dan asap ECU biji kopi yang sudah d roasted di tangan Pak Imam
10.	Menambahkan dalam wawancaranya (set di salah satu ruang koperasi), Pak Imam menyampaikan pentingnya membentuk sebuah koperasi. Dari koperasi ini, mereka para petani bisa mandiri, membentuk badan usaha yang saling menguntungkan, tidak dimonopoli oleh para tengkulak kopi. Kesejahteraan mereka pun terpenuhi.	Wawancara Pak Imam tentang pentingnya koperasi kopi Gondoarum	B-Roll Pak Imam sebelum wawancara
11.	Ruang keluarga Pak Imam sore hari. Nampak beberapa laki-laki asyik tengah berkumpul. Mereka nampak rapih, berbaju koko dan peci seolah akan menyambut tamu. Nampak mereka asyik sedang mengobrol dan sesekali meyeruput kopi. Mereka tertawa lepas..nampak Piala Penghargaan Kejuaraan Kontes Kopi tahun 2012 dan Sertifikat Kopi Organik terpampang rapi menghiasi ruangan di belakang mereka.	Atmosfer percakapan yang riang	CU Wajah Pak Imam dan beberapa laki-laki satu persatu CU Piala Kontes Kopi dan Sertifikat Kopi Organik Kopi dan panganan khas di meja
12.	Mushola sore hari. Terdengar suara kesenian Rodad (Rebana dengan gerakan) menggema memecah kesunyian desa. Nampak beberapa orang sedang memeragakan gerakan Rodad dengan riang gembira. Mereka senang akan berlimpahnya hasil panen kopi yang akan mereka petik tahun ini. Nampak Pak Imam sedang memimpin nyanyian dengan Bahasa Jawa (banyumasan khas Banjarnegara). Nyanyian itu terdengar hingga akhir...Hidup mereka bersama kopi...Alam lestari karena kopi...	Atmosfer permainan Rodad	Dramatik scene video musik

B. Proses Teknis Produksi Pembuatan Video Dokumenter Profil

Film dokumenter bisa juga didisain seperti mendisain film fiksi (cerita). Pada saat riset, sutradara dan produser harus sudah melakukan *treatment*, termasuk gambar-gambar/*shot* yang harus diambil. Lebih baik wawancara didahulukan sehingga gambar lain yang diambil bisa mendukung hasil wawancara (In-Docs, 2005).

Karena video dokumenter profil ini didesain layaknya sebuah film fiksi (cerita), maka dalam persiapannya pun melalui tahapan-tahapan seperti produksi dalam film cerita. Misalnya saat riset sutradara sudah berkonsultasi dengan penata kamera *setting* lokasi mana yang artistik untuk melakukan wawancara, termasuk *blocking* nara sumber perlu diatur sedemikian rupa untuk mendapatkan komposisi yang sebaik mungkin.

Masalah komposisi gambar tidak dapat dipelajari secara khusus, sebab komposisi merupakan sesuatu yang benar-benar enak ditonton, baik untuk kita sendiri maupun orang lain, karena itu semakin sering mengamati objek-objek yang erat hubungannya dengan masalah komposisi gambar, seperti menonton film, pameran lukisan, pameran fotografi, majalah-majalah bergambar, niscaya akan terbawa mendalami masalah komposisi tadi, dengan begitu akan tumbuh citarasa tentang masalah tersebut, sehingga pada akhirnya mulai mampu mengevaluasi objek-objek yang ditonton dan akhirnya mengetahui bagaimana komposisi yang baik (Darwanto Sastro Subroto, 1994).

Selain hal tersebut mengolah *type of shot* (*medium shot*, *close up*, dan lain-lain) serta *frame size* harus diperhatikan agar tidak mengganggu dan tetap mendukung jalannya cerita. Hal tersebut sangat berkaitan erat dalam pembuatan sebuah adegan. Dalam video dokumenter profil ini diusahakan gambar diambil sampai tuntas, tidak terpotong. Teknik yang akan dilakukan adalah mengambil *master shot* (gambar keseluruhan) terlebih dahulu, kemudian mengambil *medium (shot)*, selanjutnya mengambil gambar-gambar yang lebih detail (*close-up/big close-up*), maka dengan cara tersebut maka kontinuitas sebuah adegan akan tetap terjaga.

Selain *type of shot*, unsur pergerakan kamera juga sangat diperhatikan. Setiap melakukan pengambilan gambar dalam komposisi bagaimanapun, tentu posisi kamera akan berpindah, atau akan melakukan gerakan kamera. Dengan memindahkan posisi atau melakukan gerakan kamera, tentu saja karena mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Hal tersebut berkaitan dengan teknik menghubungkan gambar satu dengan lainnya, sehingga menjadi satu seri gambar yang menarik, karena hal tersebut merupakan suatu kunci

keberhasilan dari rangkaian gambar yang ada dalam video dokumenter ini (Darwanto Sastro Subroto, 1994).

Dalam video dokumenter profil ini untuk mendinamisasikan gambar pada layar, maka perlu adanya gerakan oleh kameranya sendiri, objeknya sendiri atau bahkan gabungan antara objek dengan kamera. Tata cahaya juga sangat diperhitungkan disini agar memperkuat *setting* yang ada, bahkan penambahan lampu juga diperlukan dalam wawancara guna menambah nilai artistik pada gambar. Tata cahaya dalam video dokumenter profil ini merupakan kelanjutan dan pengembangan tata cahaya panggung serta film. Hal tersebut akan diterapkan dalam sesi wawancara. Agar tidak mempunyai kesan *flat* terhadap objek (nara sumber) dalam wawancara ini, maka diperlukan penataan cahaya yang sesuai. Penggunaan *three point lighting (key-fill-back light)* sebagai dasar acuan penataan cahaya selalu dihadirkan pada saat pengambilan wawancara. Penataan cahaya sangat membantu menciptakan pandangan khayalan tiga dimensi dalam arti mampu memperjelas adanya jarak, ruang, kepadatan dan unsur-unsur bentuk dari objeknya, yang dapat digunakan untuk membangun suasana, *mood*, ataupun *style* (Darwanto Sastro Subroto, 1994).

Selain itu teknik sinemaskop dalam video dokumenter ini juga dihadirkan. Dengan maksud seolah-olah memindahkan layar lebar sebuah bioskop ke dalam layar sebuah televisi. *Cinemascope* merupakan rasio gambar 2,39 : 1 yang diperkenalkan pertama kali oleh *Twentieth Century Fox* pada tahun 1953 (*Twentieth Century Fox articles on Cinemascope*, SMPTE Journal, www.dolby.com). Dengan penggunaan *cinemascope*, rasio gambar akan melebar seperti pada layar bioskop. Semakin lebar sudut layar maka dampak dari cerita semakin meningkat. Penonton merasa tidak hanya sekedar menonton televisi, namun lebih merasa terlibat dalam adegan yang ada di layar (Ioan Allen, *Screen Size - The Impact on Picture & Sound*, www.dolby.com).

Keterlibatan seorang sutradara televisi dalam proses paskaproduksi amatlah penting. Oleh karena itu, dalam hal kekaryaan video dokumeneter profil ini, sutradara yang juga merangkap sebagai editor harus paham benar terhadap konsep awal yang nantinya akan dijabarkan dalam *editing script* sebagai patokan dalam menentukan jalan cerita. Dalam buku *Filmregie en Filmscenario*, Pudovkin menulis bahwa seni film berpangkal pada montase. Hal tersebut diperkuat dalam buku *Montage Bij Film En Televisie*, JM Peters, 1986 : 8, mengenalkan istilah *montage* (bahasa Belanda) atau *decoupage* (bahasa Perancis) dan yang paling populer adalah *editing* (bahasa Inggris)

Semua istilah tersebut mengacu pada teknik pengelolaan gambar pada film untuk tujuan-tujuan tertentu. Selanjutnya, istilah tersebut digunakan pula pada televisi sebagai pemotongan, menambah efek visual, tulisan dan juga pengaturan audio seperti dituliskan Herbert Zetthl dalam *Television Production Handbook*, 1993 : 321. Editing dapat didefinisikan secara umum sebagai usaha menghasilkan sesuatu dengan jalan menggabungkan atau memisahkan dua pengambilan terpisah atau lebih sedangkan sesuatu yang dihasilkan itu tidak terdapat terpisah dalam pengambilan tersendiri maupun dalam adegan-adegan tersendiri (Herbert Zetthl, 1993). Dalam karya video dokumenter ini editor dituntut untuk memahami permasalahan struktur dan gaya penuturan secara linier dalam film, mengolah materi yang tertera dengan konsep awal. Agar konsep penyutradaraan hingga tahap pascaproduksi (editing) tidak jauh melenceng dari ide dan konsep awal serta memudahkan dalam proses bekerja, maka dalam hal ini editing akan dibagi menjadi beberapa tahapan (In-Docs, 2005) sebagai berikut :

1. *Screening Rushes*

Menyaksikan seluruh materi yang ada.

2. *NG Cutting, Breakdown, Selection, Logging*

Memilih bagian yang kita butuhkan dari materi yang ada, dengan mencatat apa yang kira-kira dibutuhkan.

3. *Assembly*

Mengurutkan atau mengumpulkan tiap *scene* atau tiap *shot*-nya (pengkategorian). Sebenarnya kategori-kategori ini sudah ditulis di *script* awal (*treatment*). Setelah melakukan *assembly*, diharuskan mem-*preview* dari awal dan memungkinkan untuk melihat secara berurut, sehingga kita tidak perlu berulang-ulang mengedit.

4. *Preview*

5. *Rough Cut*

Potongan gambar/*shot* kasar, masih berbentuk *cutting*. *Rough cut* adalah tahapan untuk mendeteksi banyak hal, misal melihat struktur-struktur kecil dalam *scene* dengan melihat (*preview*) dari awal. Apabila memungkinkan,

digunakan sebagai terminal awal sebelum masuk *fine cut* dengan memotong *scene-scene* yang tidak perlu.

6. *Preview*

7. *Fine Cut*

Berupa potongan gambar/*shot* yang sudah halus. Biasanya orang berpikir cukup sampai di sini saja, tapi sebenarnya masih ada tahapan-tahapan lagi.

8. *Preview*

9. *Trimming*

Merapikan film dan masih berbentuk *cutting*.

10. *Preview*

11. *Final Edit*

Bentuk susunan gambar/*shot* yang dianggap sudah bagus (sesuai dengan konsep editing), namun bentuknya masih berupa *cut to cut*. Setiap selesai di tahapan *assembly*, *rough cut*, *fine cut*, & *trimming*, harus ada *preview* yang memungkinkan sutradara untuk melihat hasil dan mengoreksi kesalahan-kesalahan yang mungkin dilakukan.

12. *On line*

Tahapan terakhir pada tahapan editing, pada dasarnya digunakan untuk mempercantik film yang dibuat dan siap untuk ditayangkan, antara lain memasukkan musik atau terjemahan bahasa serta unsur-unsur pendukung seperti grafis dan lain sebagainya.

Editing dalam video dokumenter profil ini berkait erat dengan penyusunan naskah (*treatment*) serta konsep penyutradaraan. Proses editing akan mengacu kepada susunan struktur cerita dengan alur cerita linier seperti yang telah disebutkan di atas. Dalam proses pembuatan video dokumenter profil ini, optimalisasi penyutradaraan dengan menitik bertatkan gaya testimonial narasumber akan dilaksanakan pada saat paskaproduksi. Dalam hal ini perlu dilakukan *re-treatment* yang kemudian menghasilkan naskah baru sesuai dengan *footage* video yang dihasilkan. Dapat dijelaskan lebih lanjut melalui tabel sebagai berikut ;

Tabel. 2. Urutan Cerita Baru (*re-treatment*)

NO	VIDEO	AUDIO
1.	Pagi yang indah di Gintung. Nampak semburat cahaya pagi menerobos di antara kepulan asap rumah-rumah penduduk. Mereka memulai aktivitas pagi, memasak dengan kayu bakar.	Atmosfer desa pagi hari, suara warga, kicau burung dan suara angin
2.	Nampak tanaman kopi dengan tangkai buah yang ranum bergoyang terkena angin, sesekali cahaya matahari menerobos pohon-pohon perdu di sekitar kebun kopi...	Atmosfer
3.	Cerita asal-muasal kopi hingga sampai ke Gintung oleh Pak Imam dimulai. Beliau menjelaskan mengenai kopi robusta yang mereka budidayakan. Pak Imam membeberkan filosofi pertanian kopi robusta Gondoarum. ... (semangat pantang menyerah pertama kali menanam kopi di Gintung). Ilustrasi gambar masa lalu ketika menanam bibit kopi, menyulam dan merawat kopi.	<i>VO : Saya Imam Sajidin, petani kopi dari Dusun Gintung, Desa Binangun, Kecamatan Karangobar, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah</i> <i>Sejak tahun 1995, saya mulai memperkenalkan kopi di dusun ini. Waktu, itu kopi menjadi tanaman yang belum dilirik oleh para petani. Bahkan, saya mendapat cibiran... mau dapat untung apa dari kopi ?</i>
4.	Ilustrasi gambar masa lalu ketika menanam bibit kopi, menyulam dan merawat kopi.	Atmosfer
5.	Nampak beberapa orang sedang bersiap diri menuju kebun kopi. Wajah mereka senang, riang gembira menyambut panen raya kopi. Sebelum berangkat, mereka duduk-duduk di emperan rumah sambil menyeruput hangatnya kopi. Mereka saling menunggu, mengahimpiri. Lalu, pria dan wanita berjalan bersama-sama menyusuri gang-gang desa. Harapan dan asa mereka bergantung pada kopi robusta yang akan mereka panen pagi itu.	<i>VO : Lambat laun, dari kegigihan saya dan teman-teman dari Kelompok Tani Gondoarum yang dibentuk tahun 2003, kopi mulai menarik hati para warga.</i> <i>Panen kopi perdana kala itu merupakan bukti bahwa kopi adalah tanaman yang bisa diandalkan ! Dan, saya tidak salah ! Hasilnya melimpah ! Ini karena hasil jerih payah saya dan para petani kopi Dusun Gintung yang tidak lelah untuk merawat dan membudidayakan tanaman kopi dengan semestinya. Tanaman kopi yang ditanam dengan rasa cinta terhadap alam...</i>
6.	Gambar lalu berpindah di kebun kopi. Dengan semangat dan penuh rasa syukur mereka memetik buah-buah kopi pada tangkai yang telah berwarna merah. Nampak raut wajah mereka penuh keceriaan. Sesekali mereka bercanda antar sesama teman. Mata dan tangan mereka bekerja dengan cekatan memilih buah-buah kopi yang berkualitas bagus. Kopi mereka masukkan ke dalam keranjang... siap dibawa ke tempat pengepulan di Koperasi Gondoarum.	<i>VO : Kopi menjadi primadona di dusun kami. Sayangnya, waktu itu ulah nakal para tengkulak yang mempermainkan harga seolah menenggelamkan kami dari harapan besar terhadap kopi.</i>

7.	Kesibukan koperasi hari itu cukup padat. Orang-orang (para petani) silih berganti datang untuk menimbang hasil panen kopi mereka. Raut wajah sumringah dan penuh harapan mereka pancarkan. Kerja keras mereka terbayar dengan hasil panen kopi yang melimpah.	<i>VO : Saat ini, dengan berdirinya koperasi, kami bisa bangkit dan berusaha untuk mandiri. Buah kopi petik merah dari kami merupakan bukti bahwa kualitas adalah segalanya...harga yang berbicara...kami sejahtera...</i>
8.	Nampak jajaran buah kopi yang dijemur mulai mengering. Dua ibu-ibu paruh baya dengan sabar membolak-balik kopi dengan garu, alat sederhana buatan mereka...matahari cukup terik, mereka berlindung di balik caping lebar sebagai pereda panas...	Atmosfer
9.	Ruang koperasi sore hari. Kepulan asap keluar dari alat pemanggang kopi. Dengan cermat Pak Imam memeriksa suhu dan kadar kematangan kopi. Nampak biji-biji kopi larut dalam harumnya kepulan asap yang membubung tinggi. Aroma semerbak kopi mulai tercium, dengan kedua tangan Pak Imam menciumi harum bau kopi. Cita rasa kopi Gondarum bermula dari sini. Cita rasa kopi yang sudah mulai mendunia.	Atmosfer Mesin Roasting Kopi
10.	Ruang keluarga Pak Imam sore hari. Nampak beberapa laki-laki asyik tengah berkumpul. Mereka nampak rapih, berbaju koko dan peci seolah akan menyambut tamu. Nampak mereka asyik sedang mengobrol dan sesekali meyeruput kopi. Mereka tertawa lepas..nampak Piala Penghargaan Kejuaraan Kontes Kopi tahun 2012 dan Sertifikat Kopi Organik terpampang rapi menghiasi ruangan di belakang mereka.	<i>VO : Itu adalah cerita tentang kami...sebuah cerita kopi dari Gintung...</i>
11.	Mushola sore hari. Terdengar suara kesenian Rodad (Rebana dengan gerakan) menggema memecah kesunyian desa. Nampak beberapa orang sedang memeragakan gerakan Rodad dengan riang gembira. Mereka senang akan berlimpahnya hasil panen kopi yang akan mereka petik tahun ini. Nampak Pak Imam sedang memimpin nyanyian dengan Bahasa Jawa (banyumasan khas Banjarnegara). Nyanyian itu terdengar hingga akhir...Hidup mereka bersama kopi...Alam lestari karena kopi...	Atmosfer permainan Rodad

BAB IV

DESKRIPSI PENELITIAN

KEKARYAAN “CERITA KOPI DARI GINTUNG”

Video dokumenter profil yang berdurasi 5 menit ini, secara visual menampilkan adegan faktual keseharian para petani kopi dengan ilustrasi visual berdasar cerita dari narator. Dengan pembagian alur cerita tiga babak, diantaranya pengenalan, isi dan penutup, video profil ini dapat diikuti dengan baik karena pembagian babak ditampilkan secara jelas oleh narator. Dalam penceritaan model/gaya plot linier seperti ini, kejelasan dalam mengantarkan cerita serta pembagian tiap babak dalam sebuah cerita video dokumenter profil ini memang sangat diperlukan. Hal inilah yang memengaruhi berhasil atau tidaknya informasi dalam sebuah video dokumenter profil ini tersampaikan kepada penontonnya.

A. Act I (Permulaan)

Merupakan bagian pembuka dalam sekeun permulaan cerita. gambar lanskap Desa Gintung Pacitan merupakan identitas topografi yang dimiliki. Dengan komposisi serta ukuran gambar yang variatif, memberi maksud dan tujuan agar perpindahan lokasi/tempat sebagai *setting* cerita dalam video dokumenter profil ini dapat dirasakan. Penggunaan *type of shot* *Extreme Long Shot (ELS)*, *Long Shot* dan *Close up* dalam pengambilan gambar pemandangan, bertujuan menimbulkan suasana yang dapat memperlihatkan keindahan alam desa. Dalam hal ini digunakan untuk menarik perhatian pemirsa.

Awal mula cerita pada video dokumenter profil ini dimulai dengan pengenalan tokoh yakni Imam Sajidin. Sudut pandang orang pertama dipilih sebagai pencerita dikarenakan pada video dokumenter profil ini unsur kedekatan antara tokoh dan penonton sengaja ditampilkan. Nampak pada potongan narasi sebagai berikut :

“*Saya Imam Sajidin, petani kopi dari Dusun Gintung, Desa Binangun, Kecamatan Karangobar, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah.*”

(Imam Sajidin, 2018)



Gambar. 12. Capture *frame* Pengenalan Tokoh
(Sumber : Video Dokumenter *Cerita Kopi dari Gintung*, 2018)

Nampak jelas pada potongan narasi yang tersebut di atas, pengenalan tokoh Imam Sajidin ditampilkan sebagai tokoh pencerita. Keterangan nama, pekerjaan dan lokasi pada narasi ini merupakan bentuk dari pengenalan identitas. Cerita kemudian berpindah pada pembahasan mengenai sejarah/awal mula tanaman kopi masuk ke Dusun Gintung. Pernyataan di bawah ini menegaskan sebuah momentum tanaman kopi menjadi bagian penting bagi kehidupan masyarakat. Dapat diuraikan sebagai berikut :

“Sejak tahun 1995, saya mulai memperkenalkan kopi di dusun ini. Waktu, itu kopi menjadi tanaman yang belum dilirik oleh para petani. Bahkan, saya mendapat cibiran....mau dapat untung apa dari kopi ?”

(Imam Sajidin, 2018)



Gambar. 13. Capture *frame* Aktivitas Petani Kopi di Kebun
(Sumber : Video Dokumenter *Cerita Kopi dari Gintung*, 2018)

B. *Act II* (Pertengahan)

Merupakan titik rangsang atau pengantar menuju permasalahan dimana permasalahan akan diperlihatkan. Masih seperti uraian di atas, dalam wawancara ini *statement* yang padat informasi dan jelas yang dipilih. Hal ini bertujuan untuk mengetahui topik permasalahan yang akan dibicarakan. Bagian ini lebih menitik beratkan pada isi/bahasan tema mengenai pertanian kopi di DEsa Gintung. Adegan dimulai dengan suasana desa. Aktivitas para petani kopi diperlihatkan secara lebih dekat. Kesibukan para petani di kebun dan koperasi kopi ditampilkan dengan variasi ukuran gambar yang dinamis. Komposisi-komposisi gambar yang simetris dan dinamik menjadi kunci dalam pendekatan visual pada segmen ini. Hal ini diperlukan guna menambah sisi dramatis ilustrasi cara kerja para petani kopi dengan cara tradisional dan bersahabat dengan alam.

Kopi yang semula dianggap/dipandang sebelah mata oleh masyarakat dusun, akhirnya dapat diterima dengan baik berkat keberhasilan Imam Sajidin dalam mengembangkan tanaman tersebut. Dalam narasi yang terdapat di atas menunjukkan kerja keras petani dalam menanam dan merawat tanaman kopi dengan sepenuh hati. Hal ini juga ditunjukkan melalui pernyataan yang terdapat di bawah ini :

“Lambat laun, dari kegigihan saya dan teman-teman dari Kelompok Tani Gondoarum yang dibentuk tahun 2003, kopi mulai menarik hati para warga.”

(Imam Sajidin, 2018)

Narasi di atas menunjukkan kegiatan para petani kopi Dusun Gintung mulai sadar akan pentingnya sebuah organisasi guna meraih capaian dalam kesamaan tujuan. Pembentukan Kelompok Tani Gondoarum merupakan manifestasi kebutuhan akan pentingnya semangat kebersamaan dan gotong royong sebagai sebuah etos kerja. Melalui semangat kerja keras inilah yang mengantarkan para petani menuju kemandirian. Narasi tersebut disampaikan melalui penuturan narasumber yakni :

“Panen kopi perdana kala itu merupakan bukti bahwa kopi adalah tanaman yang bisa diandalkan ! Dan, saya tidak salah ! Hasilnya melimpah ! Ini karena hasil jerih payah saya dan para petani kopi Dusun Gintung yang tidak lelah untuk merawat dan membudidayakan tanaman kopi dengan semestinya. Tanaman kopi yang ditanam dengan rasa cinta terhadap alam...”

(Imam Sajidin, 2018)



Gambar. 14. Capture *frame* Hasil Panen Kopi
(Sumber : Video Dokumenter *Cerita Kopi dari Gintung*, 2018)

Gambaran pernyataan narasumber akan hasil kopi yang melimpah pada saat panen merupakan penjabaran dari usaha promosi yang dilakukan oleh Kelompok Tani Gondoarum kepada penonton melalui serangkaian kerja keras. Kerja keras dan usaha yang berbasis pada kecintaan mereka terhadap tanah warisan leluhur yang mereka jaga dan rawat sebagai sumber kehidupan. Kopi adalah sumber kehidupan mereka.

C. Act III (Penutup)

Segmen ini merupakan bagian akhir dari cerita. Adegan para petani kopi Desa Gintung ditampilkan. Dalam adegan ini para petani menyampaikan gambaran mengenai etos kerja yang berprinsip pada kejujuran dan menghargai alam dalam menanam kopi dan usaha pemasaran melalui koperasi. Kesuksesan bukan diraih tanpa halangan. Pada narasi berikut, cerita mengenai jerih payah para petani kopi yang semula bergantung pada tengkulak, akhirnya dengan etos kerja keras, kebersamaan dan gotong royong mampu terbebas dari kesewenang-wenangan permainan harga oleh para tengkulak. Dengan dibentuknya sebuah koperasi oleh para petani membuktikan bahwa kemandirian dan kesejahteraan merupakan

tujuan mulia yang harus mereka capai sebagai petani kopi. Petani kopi yang berdaulat. Pernyataan narasumber terlihat pada kutipan sebagai berikut :

“Kopi menjadi primadona di dusun kami. Sayangnya, waktu itu ulah nakal para tengkulak yang mempermainkan harga seolah menenggelamkan kami dari harapan besar terhadap kopi. Saat ini, dengan berdirinya koperasi, kami bisa bangkit dan berusaha untuk mandiri. Buah kopi petik merah dari kami merupakan bukti bahwa kualitas adalah segalanya....harga yang berbicara....kami sejahtera...”

(Imam Sajidin, 2018)



Gambar. 15. Capture frame Aktivitas di Koperasi Gondoarum
(Sumber : Video Dokumenter *Cerita Kopi dari Gintung*, 2018)

Video dokumenter profil kemudian diakhiri dengan pernyataan penutup oleh narasumber dan informasi grafis sebagai berikut :

“Itu adalah cerita tentang kami....sebuah cerita kopi dari Gintung...”

(Imam Sajidin, 2018)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Video dokumenter Profil *Cerita Kopi dari Gintung* merupakan dokumenter yang menitik beratkan penuturan cerita oleh narator sebagai pengantar alur cerita. Dengan menempatkan peran narasumber sebagai narator cerita dan dengan gaya testimonial, video dokumenter profil ini melengkapi bentuk dan varian dokumenter yang ada, tentunya dengan kelebihan dan kekurangannya. Beberapa poin yang bisa disimpulkan dari karya video dokumenter profil ini adalah : 1) Keberanian memilih ide/gagasan dengan gaya testimonial narasumber yang berperan sebagai narator untuk mengantarkan alur cerita secara berkesinambungan dalam sebuah struktur cerita tiga babak (linier). Dalam hal ini dibutuhkan pemilihan narasumber yang tepat, keterbukaan dalam menyampaikan informasi serta mempunyai artikulasi yang jelas. Semua itu berpedoman kepada kriteria sejauh mana narasumber menguasai topik permasalahan. Hal tersebut dilakukan agar pemirsa mendapatkan informasi seakurat mungkin ; 2) Eksploratif, dengan penggunaan struktur cerita tiga babak (linier) maka didapatkan suatu “bentuk baru” video dokumenter profil gaya testimonial dengan narator sebagai penutur sekaligus promotor kisah para petani kopi di Dusun Gintung ; 3) Ketepatan memilih bentuk sajian berupa dokumenter (sebagai materi tayang pada situs *youtube*) dengan pertimbangan sebagai medium yang cukup *powerful* untuk menyampaikan suatu opini berdasarkan realita yang sesungguhnya (faktual) mengenai keberadaan petani kopi Dusun Gintung dengan tetap berpegang teguh pada etos kerja keras dan kemandirian, tidak bergantung pada tengkulak. Barangkali, ini yang tidak dimiliki oleh para petani kopi di daerah lain.

B. Saran

Dokumenter adalah suatu medium yang digunakan untuk bercerita. Yang harus diperhatikan disini adalah cara kita dalam menuturkannya agar isi/pesan tersebut sampai kepada pemirsa. Ada beberapa hal yang disarankan dalam penyampaian isi/pesan dalam video dokumenter profil *Cerita Kopi dari Gintung* ini.

Beberapa hal yang disarankan adalah : 1) Pemahaman tentang ide/gagasan yang akan dipilih sebagai tema hendaknya dipelajari sebaik mungkin. Penguasaan topik bahasan secara mendalam akan memudahkan dalam konsep penyutradaraan, terutama untuk riset dalam penyusunan cerita ; 2) Selektif dalam pemilihan narasumber. Narasumber yang dipilih harus paham betul dengan tema yang diangkat. Hal tersebut memudahkan dalam mengolah data di saat riset ; 3) Sebaiknya mempelajari beberapa struktur cerita sederhana serta mencari referensi tentang bentuk dan varian dokumenter. Hal tersebut dilakukan agar dapat menentukan kemasan yang akan dipilih sehingga isi/pesan dapat seakurat mungkin sampai kepada pemirsa, terlebih dengan alur penceritaan linier yang bersifat promotif pada media *youtube*.



DAFTAR PUSTAKA

Jurnal In-Docs klinik II, *Produksi*, 2005.

Jurnal In-Docs klinik III, *Pascaproduksi*, 2005.

Jurnal Tim KKN-PPM Pengembangan Desa Wisata Cirangkong, Kab. Subang, Subang, 2012

Prakoso, Kukuh, *Lebih Kreatif dengan YouTube*, Penerbit Andi, Yogyakarta, 2009.

Pratista, Himawan, *Memahami Film*, Homerian Pustaka, Yogyakarta, 2008.

Rabiger, Micheal, *Directing The Documentary*, Focal Press, Boston, 1992.

Rosenthal, Alan, *Writing, Directing, Producing Documentary Films*, Souhtern Illinois University Press, Boston, 1990.

Rosenthal, Alan, *Writing, Directing, Producing Documentary Films and Videos (Revised Editions)*, Souhtern Illinois University Press, Boston, 1990.

Rukmananda, Naratama, *Menjadi Sutradara Televisi dengan Single atau Multi Camera*, Grasindo, Jakarta, 2004.

Sastro Subroto, Darwanto, *Produksi Acara Televisi*, Duta Wacana University Press, Yogyakarta, 1994.

Soedarsono, R.M, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung, 1999.

Tedjoworo, *Imaji dan Imajinasi*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2001.

Wibowo, Fred, *Dasar-dasar Produksi Program Televisi*, Grasindo, Jakarta, 1997.

Wurtzel, Alan & Acker, Stephen R, *Television Production*, McGraw-Hill Book Company,---

Zetthl , Herbert, *Television Production Handbook*, 1993.

Sumber Internet :

<http://www.visitjateng.com/informasi-pariwisata-di-provinsi-jawa-tengah-indonesia.html>, diakses pada hari Selasa, 4 Juli 2017 pukul. 05.18

<http://regional.kompas.com/read/2015/08/24/04291551/Gubernur.Ganjar.Pranowo.Luncurkan.Slogan.Jateng.Gayeng.>, diakses pada hari Selasa, 4 Juli 2017 pukul. 04.25.

google image, diakses pada hari Selasa, 4 Juli 2017 pukul. 05.50

Diskografi :

Film Dokumenter *Dhaup Ageng Kraton Yogyakarta*, Jiwa Creation, 2011.

Narasumber :

Imam Sajidin, Ketua kelompok Tani Gondo Arum, 12 April 2016, pukul 20.00 WIB.

